

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IX.4 SMP Negeri 14 Kota Dumai Melalui Penerapan Value Clarification Technique dalam Pembelajaran PKn

Yanti Erlinda
SMP Negeri 14 Kota Dumai
Email : yantierlinda72@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IX.4 melalui penerapan model pembelajaran value clarification technique (VCT) tipe analisis nilai dalam pembelajaran PKn di SMP Negeri 14 Kota Dumai . Berdasarkan hasil refleksi awal, ternyata rendahnya hasil belajar PKn kelas IX.4 SMPN 14 Kota Dumai ini disebabkan karena kurang tepatnya metode pembelajaran yang digunakan. Adapun subjek penelitiannya adalah seluruh siswa kelas IX.4 SMPN 14 Kota Dumai . Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan empat tahapan yaitu : perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi, dan test, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif. Dari analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran VCT tipe analisis nilai dapat meningkatkan hasil belajar PKn yang siswa kelas IX.4, hal ini terbukti PKn di akhir siklus kedua ternyata dari 30 orang peserta didik kelas IX.4, 26 orang diantaranya (86,7%) telah berhasil mencapai ketuntasan belajar yaitu 76,00.

Kata Kunci : Model VCT, Hasil Belajar Siswa PKn

Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of class IX.4 students through the application of the value clarification technique (VCT) learning model of value analysis in Civics learning at SMP Negeri 14 Dumai City. Based on the results of the initial reflection, it turns out that the low learning outcomes of Civics in class IX.4 SMPN 14 Dumai City is due to the lack of precise learning methods used. The research subjects were all students of class IX.4 SMPN 14 Dumai City. This research uses Classroom Action Research (CAR), with four stages: planning, implementation, observation, reflection. The data collection techniques used were documentation, observation, and tests, while the data analysis techniques used qualitative data analysis techniques. From the analysis and discussion, it can be concluded that the application of the VCT learning model of value analysis type can improve Civics learning outcomes for grade IX.4 students, this is proven by the end of the second cycle, it turns out that from 30 students in grade IX.4, 26 of them (86, 7%) has succeeded in achieving learning completeness which is 76.00.

Keywords: VCT Model, Civics Student Learning Outcomes

PENDAHULUAN

PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkepribadian yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Selama ini pelaksanaan proses pembelajaran PKn dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan metode pemberian tugas. Dari pelaksanaan pembelajaran PKn yang demikian ternyata terdapat beberapa kelemahan, diantaranya melalui metode ceramah, peserta didik kurang bahkan tidak terlibat secara aktif, sedangkan melalui tanya jawab, biasanya yang bertanya ataupun yang menjawab didominasi oleh peserta didik yang "pintar bicara" dan yang itu-itu saja, begitupula dengan metode diskusi, ternyata juga hanya didominasi oleh peserta didik tertentu saja yang "pintar bicara, dari hasil tes tertulis serta tugas serta mengamati keaktifan melalui observasi

terhadap peserta didik, ternyata lebih dari 50 % peserta didik kelas IX memperoleh hasil belajar atau nilai yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu 76 terutama pada kelas IX.4.

Rata-rata nilai peserta didik pada kelas IX.4 adalah 75, serta berdasarkan observasi peneliti terhadap kegiatan pembelajaran PKn dikelas IX.4, mayoritas peserta didik kelas tersebut kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran PKn. Kendala sebagian besar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran PKn, adalah kurangnya pemahaman teori dan kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengelolah informasi terhadap materi matapelajaran PKn hal ini disebabkan minat baca peserta didik rendah, peserta didik hanya mengandalkan modul/slide atau hanya mencatat materi yang diberikan oleh guru dan terkadang peserta didik hanya meminjam buku-buku diperpustakaan dan "lupa" untuk dibaca. Minat baca yang rendah mengakibatkan kemampuan berpikir rendah serta penguasaan dan pemahaman peserta didik terhadap materi PKn mengalami hambatan yang berdampak pada kegiatan pembelajaran PKn, peserta didik menjadi kurang aktif dan kurang kreatif dalam kegiatan pembelajaran, mereka hanya menguasai (menghapal) teori tetapi tidak paham dengan teori, sehingga mengalami kesulitan dalam mengimplementasikannya keadaan ini berdampak pada hasil belajar yang diraih peserta didik, sebagian besar peserta didik belum mencapai KKM, dan kegiatan pembelajaran PKn hanya didominasi oleh orang-orang yang itu-itu saja.

Berdasarkan analisis hasil belajar berupa hasil ulangan harian dan nilai penugasan diperoleh data kelas yang dominan tidak berhasil memperoleh nilai diatas KKM adalah kelas IX.4 disebabkan karena peneliti hanya menggunakan metode komunikasi satu arah (ceramah) selama kegiatan belajar berlangsung, dilanjutkan dengan pemberian tugas LKS, menyuruh peserta didik mencatat materi pelajaran dan memberikan PR, gaya mengajar seperti itu ternyata berdampak negatif terhadap siswa, siswa dituntut untuk menjadi "pendengar yang baik", tidak dituntut untuk terlibat dalam belajar, ketidakterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran menyebabkan siswa tidak ada motivasi belajar, dan selama kegiatan belajar berlangsung siswa tidak ada respon bertanya bahkan sebagian siswa mengantuk dikelas.

Peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat dapat juga berarti pangkat, taraf dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan, secara umum peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga diartikan penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya. Kata peningkatan biasanya digunakan untuk arti yang positif. Contoh peningkatan hasil belajar, peningkatan keterampilan menulis, peningkatan motivasi belajar. peningkatan dalam contoh diatas memiliki arti yaitu usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik dari PKn dan sebelumnya.

Suatu usaha untuk tercapainya suatu peningkatan biasanya diperlukan perencanaan dan eksekusi yang baik. Perencanaan dan eksekusi ini harus saling berhubungan dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan. Kata peningkatan juga dapat menggambarkan perubahan dari keadaan atau sifat yang negatif berubah menjadi positif. Sedangkan hasil dari sebuah peningkatan dapat berupa kuantitas dan kualitas. Kuantitas adalah jumlah hasil dari sebuah proses. Sedangkan kualitas menggambarkan nilai dari suatu objek karena terjadinya proses yang memiliki tujuan yang berupa peningkatan. Hasil dari suatu peningkatan dapat ditandai dengan tercapainya tujuan pada suatu titik tertentu. Dimana saat suatu usaha atau proses telah sampai pada titik tersebut maka akan timbul perasaan puas dan bangga atas pencapaian yang telah diharapkan.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Benjamin S. Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- a. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program
- f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif IPS yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk. (2007: 76- 77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Berdasarkan faktor-faktor yang Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas, peneliti menggunakan *Value Clarification Technique*. Pelaksanaan jenis model pembelajaran kooperatif ini menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran PKn.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diselenggarakan di setiap jenjang pendidikan, sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran sebagaimana diamanatkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, salah satunya adalah jenjang pendidikan menengah pertama (SMP). Mata pelajaran ini memfokuskan pada pembentukan warga negara yang cerdas, terampil, berkarakter, dan berbudi pekerti yang luhur sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Sebagai program kurikuler, pendidikan Kewarganegaraan menjadi satu mata pelajaran di sekolah dasar dan menengah yang memiliki tugas profesional untuk membina siswa agar menjadi generasi penerus yang sebagaimana diharapkan bangsa dan negara dalam konteks pembinaan generasi muda menjadi seorang warga negara yang baik.

Anak adalah warga negara hipotetik, yakni warga negara yang “belum jadi” karena masih harus dididik menjadi warga negara dewasa yang sadar akan hak dan kewajibannya (Budimansyah, 2007, hal. 11). Sebagai program pendidikan, PKn memiliki lingkup yang cukup luas dan meliputi setidaknya tiga domain dalam proses pembentukan karakter, yakni

- a. secara konseptual PKn berperan dalam mengembangkan konsep-konsep dan teori;

- b. secara kurikuler PKn mengembangkan sejumlah program pendidikan dan model implementasinya dalam mempersiapkan pe.serta didik menjadi manusia dewasa yang berkarakter melalui lembagalembaga pendidikan; dan
- c. secara sosio kultural PKn melaksanakan proses pembelajaran kepada masyarakat agar menjadi warga negara yang baik (Sapriya, 2007, hal. 5).

Oleh karenanya pendidikan kewarganegaran khususnya di jenjang SMP mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor "value based education". Konfigurasi atau kerangka sistematis PKn dibangun atas dasar paradigma. Paradigma yang pertama PKn secara kurikuler dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan individu agar menjadi warga negara yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif dan bertanggung jawab. Kedua PKn secara teoritik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, efektif dan psikomotrik, yang ketiga PKn secara paragramatik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai (content embedding value) dan pengalaman belajar (learning experiences. Mata pelajaran PKn memiliki visi, misi, dan tujuan yang mengarah pada pembentukan warga negara yang baik dan bertanggung jawab sebagai wujud perilaku dalam kehidupan berdasarkan nilainilai yang terkandung dalam dasar negara Pancasila.

Melalui PKn ini, pendidikan ketaatan hukum merupakan muara sebagai bentuk aktualisasi dari demokrasi. Dengan begitu, masyarakat dapat memahami dan menyadari betapa pentingnya tunduk dan patuh terhadap hukum yang berlaku tersebut sebagai wujud dari adanya demokrasi dan upaya dalam membentuk masyarakat yang sejahtera. Secara historis, epistemologis dan pedagogis, Pendidikan Kewarganegaraan berkedudukan sebagai program kurikuler dimulai dengan diintroduksikannya mata pelajaran Civics dalam kurikulum SMA dan SMP tahun 1962 yang berisikan materi tentang pemerintahan Indonesia berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945.

Pada saat itu, mata pelajaran Civics atau kewarganegaraan, pada dasarnya berisikan pengalaman belajar yang digali dan dipilih dari disiplin ilmu sejarah, geografi, ekonomi, dan politik, pidato-pidato presiden, deklarasi hak asasi manusia, dan pengetahuan tentang Perserikatan Bangsa-Bangsa (Somantri, 2001, hal. 298). Istilah tersebut secara formal tidak dijumpai dalam kurikulum tahun 1946 namun secara materil kurikulum SMP tahun 1957 terdapat mata pelajaran Tata Negara dan Tata Hukum. Dan dalam kurikulum 1946 terdapat pelajaran pengetahuan umum yang di dalamnya memasukkan pengetahuan mengenai pemerintahan (Winataputra, 2015, hal. 154). Kemudian dalam kurikulum tahun 1968 istilah civics dan Pendidikan Kewargaan Negara digunakan secara bertukar-pakai (interchangeably). Dalam kurikulum SMP tahun 1968 digunakan istilah Pendidikan Kewargaan Negara yang dipakai sebagai nama mata pelajaran, yang di dalamnya mencakup sejarah Indonesia, geografi Indonesia, dan civics (diterjemahkan sebagai pengetahuan kewargaan negara) Selanjutnya setelah bergulirnya Reformasi, pada kurikulum 2004 dan kurikulum 2006 istilah PPKn diubah menjadi Pendidikan Kewarganegaraan. Akan tetapi, pada kurikulum 2013, nomenklatur Pendidikan Kewarganegaraan dikembalikan lagi menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Model pembelejaraan menurut Aunurrahman (2011: 141) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah seluruh aktivitas pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru harus bermuara pada terjadinya proses belajar mengajar siswa. Dalam hal ini model-model pembelajaran yang dipilih dan dikembangkan guru hendaknya mendorong siswa untuk belajar dengan mendayagunakan potensi yang mereka miliki secara optimal. Menurut Brady dalam Aunurrahman (2011: 146) mengemukakan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai Blueprint yang dapat dipergunakan untuk membimbing guru di dalam mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan teori tersebut model pembelajaran adalah aktivitas pembelajaran yang sudah dirancang oleh guru dengan tujuan untuk mengefektifkan proses belajar mengajar dan mengembangkan potensi atau bakat atau kemampuan yang ada dalam diri siswa secara optimal. Dipihak lain, menurut Mangkuprawira (2008: 1) dalam (Aunurrahman, 2011: 142)

menyatakan bahwa untuk mengkokohkan pemahaman tentang model-model pembelajaran, perlu dikaji kembali asumsi tentang belajar:

1. Setiap individu pada setiap tingkat usia memiliki potensi untuk belajar, namun dalam prosesnya, keberhasilan antarindividu akan beragam; ada yang cepat dan ada yang lambat tergantung pada motivasi dan cara yang digunakan.
2. Tiap individu mengalami proses perubahan dimana situasi belajar yang baru sangat mungkin menimbulkan keraguan, kebingungan, bahkan ketidak-senangan tetapi dipihak lain banyak juga yang menyenangkan.

Jadi, dari proses belajar dapat diketahui tingkat potensi yang dimiliki setiap siswa yang sangat tergantung pada motivasi belajar siswa itu sendiri. Oleh karena itu, sebelum guru memilih dan menentukan model pembelajaran yang akan diterapkan, terlebih dahulu harus mengetahui situasi dan kondisi belajar serta potensi yang dimiliki oleh setiap siswa.

Jika membahas tentang model pembelajaran sangat luas karena menurut Aunurrahman (2011: 146) menyatakan bahwa “ada sejumlah pandangan pendapat berkenaan dengan model pembelajaran yang perlu kita kaji untuk memperluas pemahaman dan wawasan kita sehingga kita dapat semakin fleksibel dalam menentukan salah satu model pembelajaran yang tepat.” Jadi, berdasarkan pandangan tersebut dalam hal ini peneliti hanya berfokus pada model pembelajaran VCT yang dianggap mempunyai korelasi positif dengan pembelajaran “Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (classroom action research). Proses pengkajian tersebut ada empat tahap atau langkah yaitu : 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) pengamatan, 4) refleksi.. Tindakan dilakukan sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX SMP 14 Kota Dumai

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas (Suhardjono dalam Arikunto, 2007: 58). PTK memiliki ciri khusus yang membedakan dengan jenis penelitian lain.

Berkaitan dengan ciri khusus tersebut, Suharsimi Arikunto, dkk. (2007: 62) menjelaskan ada beberapa karakteristik PTK tersebut, antara lain:

1. Adanya tindakan yang nyata yang dilakukan dalam situasi yang alami dan ditujukan untuk menyelesaikan masalah
2. Menambah wawasan keilmiah dan keilmuan
3. Sumber permasalahan berasal dari masalah yang dialami guru dalam pembelajaran
4. Permasalahan yang diangkat bersifat sederhana, nyata, jelas, dan penting
5. Adanya kolaborasi antara praktikan dan peneliti
6. Ada tujuan penting dalam pelaksanaan PTK, yaitu meningkatkan profesional guru, ada keputusan kelompok, bertujuan untuk meningkatkan dan menambah pengetahuan.

Prinsip utama dalam PTK adalah adanya pemberian tindakan yang diaplikasikan dalam siklus siklus yang berkelanjutan. siklus yang berkelanjutan tersebut digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis. Dalam siklus tersebut, penelitian tindakan diawali dengan perencanaan tindakan (planning), tahap berikutnya adalah pelaksanaan (acting), pengamatan (observing) dan refleksi (reflecting) (Suharsini Arikunto, dkk 2007;104) Keempat aspek tersebut berjalan secara dinamis. PTK merupakan penelitian yang bersiklus, Artinya penelitian ini dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan membagi tahapan menjadi dua siklus dengan tiap siklus terdiri dari empat tahapan tersebut. Dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus PTK

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX.4 di SMP 14 Kota Dumai.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tes Awal

Tes awal dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman siswa pada kemagnetan. Tes dilakukan pada awal penelitian, dan pada akhir setiap tindakan.

2. Wawancara

Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh gambaran keaktifan peserta didik secara mendalam dan lengkap mengenai perkembangan pemahaman ataupun segala kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam memahami kemagnetan

3. Pengamatan

Pengamatan dilaksanakan oleh orang yang terlibat aktif dalam pelaksanaan tindakan yaitu guru yang mengajar PKN di kelas IX.3 SMP 14 Kota Dumai dan teman sejawat. Pada pengamatan ini digunakan lembar observasi untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting untuk mengetahui sejauhmana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan sesuai dengan yang dikehendaki.

HASIL DAN DISKUSI HASIL KAJIAN

Kondisi pembelajaran PKN yang berlangsung di SMP Negeri 14 Kota Dumai pada kelas IX-4 sebelum diterapkannya pembelajaran dengan model pembelajaran value clarification technique (VCT) adalah masih bersifat secara konvensional. Pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung siswa cenderung kurang aktif dan kurang memiliki motivasi dalam melakukan pembelajaran.

Tindakan Siklus 1

Siklus pertama dimulai tanggal 21 Agustus 2017 sampai 9 September 2017 dengan standar kompetensi: memahami dampak globalisasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pertemuan dilaksanakan sebanyak tiga kali. Pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga membahas materi, masing-masing dua jam pelajaran (2 x40 menit). Pada pertemuan ketiga dilaksanakan ulangan harian dengan jumlah enam soal dengan alokasi waktu 40 menit. Setelah melakukan kegiatan penelitian selama tiga kali pertemuan peneliti melakukan evaluasi menyeluruh terhadap materi pelajaran pada SK: Memahami dampak globalisasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa diadakan ulangan harian setelah sebelumnya membahas materi yang telah ditentukan. Ulangan harian tersebut terdiri dari enam item soal berbentuk uraian dan mempunyai skor masing-masing soal 10, 15, 15, 15, 20, dan 20. Hasil ulangan harian tersebut dianalisis oleh peneliti dari hasil analisis ulangan harian pada siklus

pertama di dapat skor tertinggi 95, dan skor terendah 69. Rincian hasil ulangan harian peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Hasil Ulangan Harian Siklus I

Nilai	Frekuensi	Persentase(%)	Kategori
85-100	14	46,7	Tuntas
76-84	9	30	Tuntas
65-75	7	23,3	Tidak Tuntas
Jumlah	30	100	

Tindakan Siklus II

Siklus kedua dilaksanakan pada 12 September- 5 Oktober 2017 seperti halnya pada siklus I, pada siklus II ini juga dilakukan ulangan harian setelah sebelumnya membahas materi yang telah ditentukan. Ulangan harian yang dilakukan berjumlah enam soal berbentuk uraian dan mempunyai skor masing-masing soal 10, 15, 15, 15,20, dan 20. Dari ulangan harian tersebut diperoleh skor tertinggi 95 dan skor terendah 70. Rincian hasil ulangan harian peserta didik dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Hasil Ulangan Harian Siklus II

Nilai	Frekuensi	Persentase(%)	Kategori
85-100	20	66,7	Tuntas
76-84	6	20	Tuntas
65-75	4	13,3	Tidak Tuntas
Jumlah	30	100	

Berdasarkan hasil pembahasan pada siklus pertama peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya mengerjakan lembar kerja yang telah disediakan, peserta didik membahas LKS dalam diskusi kelompok, menyusun materi presentasi dan mempresentasikan hasil yang telah didiskusikan ke depan kelas. Pada pertemuan pertama tampil tiga kelompok, yaitu kelompok yang membahas tentang pengertian globalisasi, penyebab globalisasi dan tanda-tanda globalisasi, setelah tiap-tiap kelompok usai membacakan hasil persentase kelompoknya, kelompok lain menanggapi hasil persentase kelompok pemapar.

Setelah kegiatan presentasi berakhir, guru mengevaluasi kegiatan dan proses diskusi kelas, serta guru memberikan post tes berupa soal-soal uraian yang berjumlah tiga soal, setelah peserta didik selesai mengerjakan post test yang diberikan, guru memaparkan penjelasan singkat mengenai materi globalisasi. Kemudian guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilakukan. Pada akhir pertemuan guru memberikan motivasi belajar peserta didik. Secara singkat langkah-langkah penerapan model pembelajaran VCT tipe analisis nilai adalah pada siklus pertama adalah

- 1) Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen.
- 2) Siswa membahas LKS secara berkelompok
- 3) Guru menjelaskan langkah –langkah kegiatan diskusi pada proses pembelajaran
- 4) Masing-masing kelompok mendiskusikan dan membahas lembar kerja
- 5) Guru mempersilakan kepada kelompok diskusi untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya ke depan kelas secara bergantian, sedangkan kelompok yang lain menanggapi
- 6) Peserta didik menanggapi hasil diskusi yang disampaikan oleh kelompok penyaji

Setelah presentasi kelompok dan kegiatan diskusi selesai pada siklus I, guru memberikan post test sebagai bahan evaluasi yang bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik terhadap penguasaan materi pelajaran. Selanjutnya melakukan kegiatan penelitian selama tiga kali pertemuan peneliti melakukan evaluasi menyeluruh terhadap

materi pelajaran peneliti melakukan evaluasi akhir dalam bentuk ulangan harian yang berjumlah enam soal. Kemudian peneliti menyusun data penelitian.

Berdasarkan tabel hasil ulangan harian dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar 76.7 % (23 orang). Hasil yang dicapai peserta didik pada siklus pertama ini ada kenaikan dibanding dengan keadaan awal, peneliti melakukan observasi data awal, yaitu 44,6 % (14 orang). Dengan melihat hasil yang dicapai peserta didik pada siklus pertama ini, maka perlu peneliti melakukan refleksi dalam upaya perbaikan rencana pelaksanaan tindakan siklus berikutnya.

Dari siklus pertama ini peneliti menemukan beberapa kelemahan sebagai berikut:

1. Pada saat diskusi kelompok, peserta didik kurang antusias hal ini bisa dilihat hanya sebagian peserta didik yang terlibat aktif dalam kegiatan diskusi, kegiatan diskusi kelas hanya didominasi oleh orang-orang tertentu, sebagian peserta didik masih pasif dan terkesan cuek. Peserta didik kurang paham dengan lembar kerja berupa gambar yang diberikan oleh guru. serta minat baca peserta didik yang terkesan terbatas, hal ini bisa dilihat dari jawaban-jawaban mayoritas peserta didik terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada saat persentasi dilakukan di depan kelas, peserta didik kurang menguasai bahan, dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain kurang tepat. Masih sedikit peserta didik yang mengajukan pertanyaan ataupun memberi tanggapan terhadap presentasi kelompok yang maju ke depan. Hal ini disebabkan model pembelajaran tipe analisis nilai belum pernah diterapkan peserta didik belum terbiasa belajar dengan menggunakan media gambar kemudian mengadakan analisis terhadap media gambar tersebut.
2. Peneliti mengganti lembar kerja peserta didik yang awalnya berupa gambar, digantikan dengan lembar kerja berupa artikel yang diambil dari media massa, alasan peneliti menggunakan artikel media massa adalah untuk menumbuhkan minat baca peserta didik, dan menambah wawasan berpikir peserta didik, karena mata pelajaran PKn, merupakan bagian dari ilmu humaniora, dan untuk mempelajarinya peserta didik dituntut untuk banyak membaca.
3. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap keaktifan peserta didik, maka peneliti memutuskan untuk merobak ulang kelompok diskusi, peneliti memasukkan peserta didik yang aktif kedalam kelompok yang pasif, gunanya adalah untuk memotivasi peserta didik yang pasif untuk menjadi aktif. Setelah mengadakan refleksi pada siklus pertama, peneliti memutuskan untuk melakukan pembelajaran dalam siklus II.

Berdasarkan tabel hasil ulangan harian siklus II dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar 86.7 % (26 orang). Hasil yang dicapai peserta didik pada siklus kedua ini ada kenaikan dibanding dengan siklus pertama yaitu 80 % (24 orang). Dengan melihat hasil yang dicapai peserta didik pada siklus kedua ini, terjadi peningkatan baik dari keaktifan peserta didik maupun hasil ulangan harian peserta didik. Hal ini bisa dilihat dari analisis lembar jawaban hasil ulangan harian peserta didik. Adapun data hasil penelitian tentang ketuntasan hasil belajar mulai dari siklus pertama, siklus kedua, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Ketuntasan Belajar yang Dicapai Peserta Didik Pada Siklus I dan Siklus II

SIKLUS	KETUNTASAN KELAS
Siklus I	76,7 %
Siklus II	86,7%

Dari pembahasan siklus II tersebut, dapat dilihat bahwa penerapan model pembelajaran VCT tipe analisis nilai dapat memberikan hasil belajar PKn yang lebih baik, dikatakan berhasil karena lebih dari 80 % peserta didik mencapai ketuntasan belajar atau 86.7 % (26) dari 30 jumlah peserta didik yang nilainya lebih dari 76,00 setelah siklus kedua. Dengan melihat hasil yang dicapai peserta didik pada siklus kedua ini, terjadi peningkatan baik dari keaktifan peserta didik maupun hasil ulangan harian peserta didik. Dengan memperhatikan jawaban peserta didik pada hasil ulangan harian siklus dua kebanyakan peserta didik telah tepat dalam menjawab soal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran VCT tipe analisis nilai dapat meningkatkan hasil belajar PKn peserta didik kelas IX.4. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah peserta didik yang mengalami ketuntasan belajar yaitu sebanyak 76.7 % (23 orang) pada siklus pertama, dan terjadi peningkatan menjadi 86.7 % (26 orang) pada siklus kedua.

SARAN

Sehubungan hal tersebut, peneliti menyarankan guru khususnya bidang studi PKn, dalam mengajarkan materi pembelajaran tertentu dapat menggunakan model pembelajaran VCT tipe analisis nilai sebagai salah satu model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar, sedangkan bagi peserta didik agar membiasakan diri untuk meningkatkan minat bacanya serta, bekerjasama dan membantu kesulitan teman dalam menyelesaikan tugas kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo, J.R. (2012). Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: Rajawali Pers
- Arikunto, S, dkk. (2006). Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Benaziria. (2013). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran VCT Terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam pembelajaran PKn di SMPN 34 Palembang. Skripsi: tidak diterbitkan
- Djahiri, Kosasih. A. (1985). Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT dan Games dalam VCT. Bandung: PMPKN FPIPS IKIP Bandung
- Kemmis, S dan RMC Taggart. (1988). The Action Research Planner. Victoria: Deakin University
- Mudjiono. (2006). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : PT Rineka Cipta Rusman. (2011). Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta : Rajawali Pers